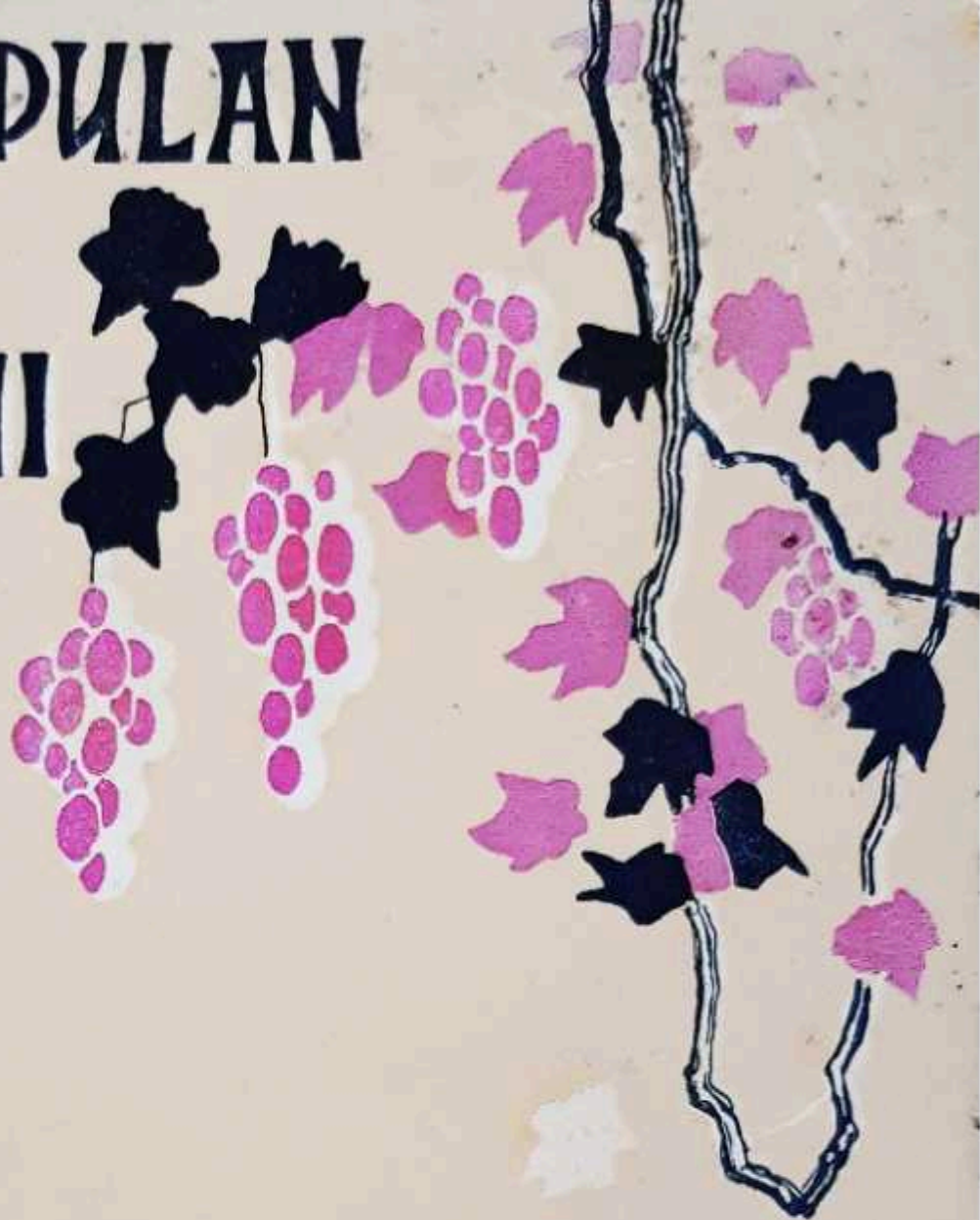


SEKUMPULAN FABEL JUNANI KUNO



AN NASIO VAL RI

: -
24

AESOP

SEKUMPULAN FABEL JUNANI KUNO

DIKERDJAKAN OLEH :
S. RUKIAH KERTAPATI

 **YAYASAN KEBUDAJAAN SADAR**

tjetakan pertama 1964



Rentjana kulit/Illustrasi

W e n P e o r

GEMBALA DENGAN SERIGALA

Seorang anak gembala jang menggembalakan sekelompok kambing²nja didekat sebuah desa, ia mempunjai kebiasaan jang djelek. Seringkali anak ini ber-teriak² me-nakut²i orang desa : „Serigala ! Serigala !”

Pada permulaan, dua atau tiga kali akal busuk itu memang berhasil. Ialah, seluruh penduduk desa keluar untuk membantu mengepung serigala jang diteriakkan itu. Tapi apakah upah jang diterima mereka ? Hanjalah olok² dan tertawaan dari si gembala itu.



Nah, pada suatu hari, betul² datanglah seekor serigala! Anak gembala itu hampir mati ber-teriak² karena ketakutan. Tapi apa jang terdjadi? Karena teman² dan tetangganja mengira, bahwa dia sedang melakukan kesenangannja jang buruk, maka mereka semua tak mau ambil pusing lagi akan teriakannja itu. Dan..... si serigala itu betul² menerkani kambing² gembalaannja sebagai mangsa. Dengan pengalamannja ini, barulah si gembala itu mengerti, bahwa seorang pembohong takkan dapat dipertjaja sekalipun ia mengatakan sesuatu jang benar.

MATJAN DENGAN KERBAU

Adalah tiga ekor kerbau. Mereka ber-sama² makan rumput disuatu padang rumput dalam suasana aman dan damai.

Seekor matjan telah lama mengintjar mereka dengan harapan akan dapat membinasakan mereka. Tapi matjan itu berpendapat, bahwa dia masih sukar untuk melakukan itu selama ketiga kerbau tadi rukun dan bersatu.

Karena demikian, setjara diam² mulai dia menjebarkan fitnah dan hasutan², sehingga berhasil mendatangkan rasa iri dan permusuhan antara ketiga sahabat itu.

Ketika si matjan mengetahui, bahwa fitnah dan hasutan²nja berhasil, segera dia menjergap kerbau² itu serta dengan mudahnja ketiga sahabat jang asalnja bersatu tadi, dibuat mangsanja.

Perselisihan antara teman sendiri, selalu memberi kesempatan menang kepada musuh.

RUBAH DENGAN KAMBING

Seekor rubah, djatuh terperosok kedalam sebuah sumur jang telah kering. Lama ia berpikir bagaimana akalnja agar dapat ia keluar lagi dari tempat itu.



Kemudian, datanglah seekor kambing ketempat itu djuga untuk mentjari air minum pula. Kambing itu bertanja kepada si rubah, apakah ada air ditempat itu dan apakah airnja itu baik untuk diminum ?

Si rubah jang sedar sekali akan keadaannja dalam bahaya ini, lekas sadja ia menjahut : „Turunlah, kawanku ! Airnja disini begitu sedjuk, sampai tak puas² aku meminumnja. Dan lihatlah, air disini banjak sekali, sampai tak habis²nja . . . !”

Tanpa berpikir pandjang lagi, kambing itu melompat kedalam. Sedangkan si rubah mempergunakan kesempatan ini mengindjak tanduk² kambing jang kuat itu sebagai landasan untuk melompat keluar sumur. Dengan tenangnja ia berkata kepada kambing jang telah diperdajainja itu : „Kalau otakmu itu setengah sadja dari banjaknja djanggutmu, tentu kau akan berpikir dulu, sebelum kau tadi melompat kedalam”.

RUBAH DAN BUAH ANGGUR

Pada masa mendjelang musim panen, ketika buah² anggur jang masak bergajutan dipanas matahari, indah ditahan bambu-bambu penjangganja, maka datanglah seekor rubah dikebun itu dengan maksud hendak mentjuri buah anggur.

Dia melompat dan terus melompat untuk bisa sampai dan memetiki buah anggur itu. Tapi ketika semua usahanja itu gagal dan sia², iapun pergi pura² tak atjuh seraja ber-sungut² : „Ah, biarkan sadja, peduli apa! Buah² itu ketjut semuanja.....!”

SAPU LIDI

Seorang ajah mempunyai banjak anak jang selalu bertengkar. Sesudah dengan sia-sia berusaha menggunakan nasihatnja, achirnja sampai pada suatu keputusan, bahwa mungkin dia akan lebih berhasil dengan memberikan tjontoh² untuk mentjapai maksudnja.

Maka dipanggilnja semua anak laki²nja dan disuruhnja membawa sapu lidi kehadapannja. Kemudian ia menjuruh anak²nja setjara bergilir untuk memungut sapu lidi itu dan mematahkanja mendjadi dua. Anak-anak itu menurutkan perintah ajahnja, tapi tak seorangpun berhasil mematahkan sapu lidi tadi.

Si ajah kemudian membuka tali ikatan sapu lidi itu dan menjuruhnja untuk mematahkan lidi² itu satu demi satu. Hal itu dapat dikerdjakan oleh mereka dengan mudahnja.

Achirnja berkatalah si ajah: „Djuga kamu, hai anak²ku! Selama kamu bersatu, kamu merupakan lawan bertanding bagi musuh²mu. Tapi djika kamu berselisih dan bertjerai-berai, kamu takkan mempunyai arti lagi....”.

Bersatu kita teguh, bertjerai kita djatuh.

KELINTJI DENGAN PENJU

Seekor kelintji mentjemoohkan si penju jang berdjalan begitu lambat. Tapi si penju mentertawakan dan mengatakan, bahwa dia sanggup berlomba melawan dan mengalahkan perlombaan itu kapan sadja.

„Baiklah”, kata si kelintji. „Kau akan melihat sendiri, betapa tjepat kakiku ini berlari”.

Demikianlah, maka dibuatnja perdjandjian untuk berlomba jang akan dimulai pada waktu itu djuga. Si penju segera sadja memulai djalannja jang me-rajap² tetapi olet itu, tanpa berhenti sedjenakpun.

Si kelintji sebaliknja. Ia memandang terlalu enteng akan perlombaan itu. Dikatakan olehnja, bahwa dia akan tidur siang dulu sebentar dan nanti pasti akan mengedjar dan mendahului si penju.

Tapi sementara itu si penju madju terus dan sudah djauh sekali dari tempat asal berlomba. Si kelintji jang ketiduran, lambat laun sampai djuga ditempat tudjuan, tapi hanja untuk melihat sadja, bahwa si penju sudah berada ditempat achir perlombaan sebelum kedatangannja.

Lambat tapi mantaplah jang akan memenangkan kedjuaraan.

MENDJANGAN DAN KOLAM AIR

Pada suatu hari, seekor mendjangan datang kesebuah kolam melepaskan dahaganja. Ketika ia berdiri ditempat itu, maka dilihatnja dirinja tertjermin didalam air. „Alangkah indah dan kuat tanduk²ku ini! Tapi lihat, alangkah djelek dan ringkihnja kaki²ku ini!”,

Sewaktu ia sedang asjiknya memudji dan mentjela bagian² tubuhnja jang diberikan alam kepadanya, tiba² pemburu dan andjing²nja telah mentjium djedjak si mendjangan dan mereka datang memburunja.

Kaki si mendjangan jang telah ditjelanja tadi, dengan tjepat telah membawanja lari keluar dari djengkauan musuh²nja itu. Tapi tanduk² jang begitu dibanggakannja tadi, kini telah melibatkan dirinja kedalam semak². Achirnja terdjeratlah ia, sampai datang si pemburu beserta andjing²nja dan membunuhnja.

Biasakanlah melihat guna dan kebaikannja sesuatu, sebelum kita menilai dan mentjelanja.

MERPATI JANG KEHAUSAN

Seekor burung merpati, pada suatu hari merasa haus sekali. Lalu dilihatnja segelas air. Gelas air itu adalah merupakan gelas berisi air jang digambarkan pada sebuah papan reklame (iklan).

Karena ia mengira, bahwa gambar itu adalah betul² segelas air jang sesungguhnya, maka terbanglah ia dengan tjepat dan mendekati gelas itu se-dapat²nja. Tapi ternjata, ia malah terbentur pada papan itu sehingga patahlah sajab²nja. Dalam keadaan lemas, ia djatuh ditanah serta dengan mudahnja ditangkap oleh seorang jang sedang liwat.

Terlampau ter-gesa², memang tidaklah selalu merupakan hal jang baik.

GAGAK JANG SOMBONG

Seekor burung gagak jang sombong dan suka berlagak, pada suatu hari ia memungut bulu² burung merak dan memasangnja diantara bulu²nja sendiri. Dengan mengedjek teman² sesama-nja gagak lagi, dia menggabungkan dirinja kedalam kelompok burung² merak sambil membusungkan dadanja. Tapi burung² merak itu segera mengetahui siapa burung asing ini. Mereka mendekatinja serta ramai² mentjabuti bulu² palsunja dan menghadjarnja dengan patuk² mereka. Gagak sial jang sudah diketjewakan dan dihukum itu, kembali lagi kepada teman² sebangsanja, seakan-akan tak pernah terdjadi apa². Tapi gagak² lain-nja jang tahu akan lagak²nja jang busuk itu dengan sertamerta mengusirnja dari kumpulan mereka.

Salah seekor gagak jang telah dihinakan olehnja, kini mengatainja: „Bila kamu menerima dirimu seperti apa jang sudah diherikan alam kepadamu, tidak akan kamu dianiaja oleh mereka jang lebih bagus daripadamu, dan djuga tidak akan dihina oleh sesamamu!”

BERUANG DAN RUBAH

Seekor beruang menjombongkan kasih dan hormatnja terhadap manusia dengan mengatakan, bahwa dia, bagaimanapun djuga takkan menggigit atau merusak manusia jang sudah mati. Rubah itu sambil tertawa mendjawab: „Aku pasti akan pajah mengertikan kelakuanmu itu, kalau aku tak tahu, bahwa kau lebih suka memakannja hidup?”.

Sesungguhnja lebih baik menjelamatkan djiwa seseorang daripada membalsemnja bila ia telah mati.

R 350

P.N. Pertjet, Daja Upaja

PERPUS

5
4